

**ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH  
ADOPSI IFRS KEDALAM PSAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Devita Silviany Bangun,**

**Jenjang Sri Lestari**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Kualitas laba dinilai berdasarkan tingkat manajemen laba yang dihitung menggunakan discretionary accruals modifikasi Jones (modified Jones).*

*Sampel yang digunakan berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 hingga 2012. Pemilihan sampel didasarkan pada metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.*

Kata Kunci : IFRS, kualitas laba, manajemen laba, *discretionary accruals*

**PENDAHULUAN**

Penerapan IFRS merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan standar akuntansi yang dapat diterima secara global dan diharapkan mampu memberikan kualitas laporan keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan di pasar global dan memudahkan bersaing di era globalisasi, Indonesia juga mulai beralih untuk mengadopsi IFRS.

Ikatan Akuntan Indonesia mulai mencanangkan untuk melakukan adopsi penuh IFRS ke dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) pada 1 Januari 2012.

Proses adopsi IFRS ke dalam PSAK dilakukan melalui 3 tahap yang diawali dengan tahap adopsi pada tahun 2008 hingga tahun 2010, tahap persiapan akhir pada tahun 2011, dan tahap implementasi pada tahun 2012. Dampak dari program konvergensi IFRS menyebabkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) mengalami beberapa perubahan seperti menjadi bersifat *principle based*, banyak menggunakan *fair value*, memerlukan *professional judgement*, dan pengungkapan yang lebih banyak (Sinaga, 2012).

Perubahan mendasar pada SAK setelah adopsi IFRS diduga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Standar dengan *principle based* yang tidak menekankan pada aturan baku dan banyak menggunakan *judgement* menyebabkan suatu penilaian akuntansi didasarkan pada pandangan subyektif sehingga memungkinkan peluang manajemen laba yang berbeda. Selain itu setelah adopsi IFRS, PSAK menjadi lebih banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*) dan memungkinkan perbedaan kualitas laba karena selisih nilai wajar yang langsung diakui dalam laporan laba rugi. Pengungkapan yang lebih banyak setelah adopsi IFRS dapat meningkatkan transparansi pada pelaporan keuangan sehingga memberi kemungkinan yang lebih kecil bagi perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan dan melakukan praktik manajemen laba.

Jeanjean dan Stolowy (2008) meneliti dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan sampel perusahaan di Australia, Perancis, dan Inggris. Hasil penelitian membuktikan bahwa setelah transisi menuju IFRS, manajemen laba di Perancis semakin meningkat namun tetap stabil di Inggris dan Australia. Hasil penelitian Liu *et al.*, (2011) di Cina dan Chua *et al.*, (2012) di Australia menunjukkan hasil yang sama, yakni setelah adopsi IFRS kualitas akuntansi semakin meningkat dengan menurunnya manajemen laba, meningkatnya relevansi nilai, dan lebih seringnya pengakuan kerugian.

Adanya perubahan mendasar pada PSAK setelah adopsi IFRS dan perbedaan hasil penelitian mengenai dampak adopsi IFRS di beberapa negara menjadi motivasi penulis untuk meneliti mengenai analisis perbedaan kualitas laba setelah adopsi IFRS di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia.

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HPOTESIS

### 1. Landasan Teori

#### Perbedaan SAK sebelum dan sesudah adopsi IFRS

##### a. Perubahan SAK dari *Rule Based* menjadi *Principle Based*

Standar dengan *principle based* tidak memuat *bright lines* atau aturan spesifik tetapi menekankan pada sejumlah penilaian yang harus dapat dipertanggungjawabkan atau dikenal dengan *professional judgement*. *Bright lines* dapat berupa batasan kuantitatif yang harus dipenuhi sebagai syarat terpenuhinya suatu aturan. Perbedaan standar akuntansi dari *rule based* menjadi *principle based* salah satunya dapat dilihat pada standar yang mengatur tentang sewa (*leasing*).

Pada PSAK 30 (1994) yang mengacu pada Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) pernyataan 6 tahun 1990, salah satu syarat sewa diakui sebagai sewa pendanaan (*finance lease*) apabila periode sewa minimum adalah 2 tahun. Pada PSAK 30 (2011) yang mengadopsi IAS 17 per 1 Januari 2009, masa sewa adalah untuk sebagian besar umur ekonomi asset sewaan. PSAK 30 (1994) menunjukkan adanya batasan yang jelas (*bright lines*) yang harus dipenuhi sebagai *finance lease*, yakni periode sewa 2 tahun, sedangkan PSAK 30 (2011) menekankan pada perkiraan sebagian besar umur ekonomis aset, tanpa ada batasan yang pasti. Perusahaan pada dasarnya berupaya untuk mengklasifikasi sewa sebagai sewa operasi (Collins *et al.*, 2012). Oleh karena itu perusahaan berupaya untuk tidak melewati batas minimum masa sewa, yakni 2 tahun, agar dapat sewa dapat diklasifikasi sebagai sewa operasi.

Pada sewa operasi (*operating lease*) pihak *lessee* mengakui adanya beban sewa yang dilaporkan dalam laporan laba rugi tetapi tidak mengakui adanya aset dan kewajiban jangka panjang dalam laporan posisi keuangan. Sedangkan pada sewa pendanaan (*finance/capital lease*), pihak *lessee* mengakui adanya aset dan kewajiban jangka panjang. Situasi ini menjadikan manajer cenderung menghindari sewa sebagai sewa pendanaan *finance lease* karena pada *finance lease* akan ditemukan ketiga dampak berikut: (1) peningkatan jumlah hutang pada laporan posisi keuangan, (2) peningkatan jumlah total aset pada laporan posisi keuangan, dan (3) pendapatan yang lebih rendah di awal tahun sewa sehingga laba ditahan semakin kecil. Hal ini

dapat menyebabkan meningkatnya rasio hutang terhadap ekuitas dan menurunnya tingkat pengembalian terhadap total aset (Kieso *et al*, 2011).

b. Lebih luasnya penggunaan nilai wajar

Adopsi IFRS kedalam SAK menyebabkan penggunaan nilai wajar yang lebih luas. Penggunaan nilai wajar yang lebih luas dapat dilihat pada PSAK 50 (2006) Instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran. PSAK 50 (1998) tidak mengakui adanya komponen *non trading* pada saat pengakuan awal, oleh karena itu selisih perubahan nilai wajar menurut kelompok ini dimasukkan dalam komponen ekuitas. Sedangkan menurut PSAK 55 (2006), selisih perubahan nilai wajar kelompok *non trading* ini dimasukkan dalam komponen laba rugi.

Selisih nilai wajar yang diakui dalam komponen laba rugi menyebabkan adanya pergerakan laba dan diduga menyebabkan adanya perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

c. Pengungkapan yang lebih banyak

Pengungkapan penuh dan transparansi laporan keuangan adalah komponen yang sangat penting dari tata kelola perusahaan dan dianggap sebagai indikator penting dari kualitas tata kelola perusahaan (OECD, 1999). Lebih luasnya pengungkapan setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK dapat dilihat pada PSAK 60 yang mengadopsi IFRS 7. Pengungkapan yang dimaksudkan mencakup informasi kualitatif dan kuantitatif. Dalam PSAK 60 disebutkan bahwa informasi terkait risiko kredit (agunan dan peningkatan kualitas kredit, aset keuangan yang mengalami jatuh tempo dan penurunan nilai), risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko pasar lainnya harus diungkapkan. Pada PSAK 50 (2006) yang sebelumnya mengatur mengenai penyajian dan pengungkapan tidak mengharuskan untuk mengungkapkan informasi seperti yang terdapat pada PSAK 60. Pengungkapan yang kuat dapat membantu untuk menarik modal dan mempertahankan kepercayaan investor di pasar modal. Sebaliknya, lemahnya pengungkapan dan praktik yang tidak transparan menyebabkan perilaku yang tidak etis dan hilangnya integritas pasar.

## 2. Pengembangan Hipotesis

Konvergensi PSAK menuju IFRS menyebabkan adanya perubahan karakteristik pada PSAK seperti perubahan dari PSAK yang berbasis aturan

menjadi PSAK berbasis prinsip. Adanya aturan yang jelas dan batasan kuantitatif pada standar yang menerapkan *rule based* menjadikan suatu aturan menjadi lebih konsisten. Namun, standar dengan *principle based* yang lebih menekankan pada *professional judgement*, menjadikan suatu standar lebih fleksibel dan subyektif dalam melakukan penilaian sehingga memberi kemungkinan praktik manajemen laba lebih besar dibandingkan sebelum adopsi IFRS. Hal ini diduga akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Adopsi IFRS menyebabkan PSAK menjadi lebih banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*). Hal ini mengakibatkan suatu pengukuran dilakukan berdasarkan kondisi ekonomi saat itu sehingga menjadi lebih relevan. Namun, sulitnya menentukan nilai wajar pada aset atau liabilitas yang tidak aktif diperdagangkan mengakibatkan penentuan nilai wajar melalui estimasi atau asumsi pihak penilai (*appraisal*) yang bersifat subjektif. Subjektivitas dalam melakukan penilaian menyebabkan suatu penilaian tidak didasarkan pada ketentuan pasti sehingga memungkinkan manajemen laba yang lebih besar.

Kelompok *nontrading* pada PSAK 50 (2011) yang diakui pada nilai wajar menyebabkan selisih nilai wajar yang awalnya diakui dalam komponen ekuitas menjadi diakui dalam komponen laba rugi. Hal ini dapat menyebabkan volatilitas laba yang lebih besar akibat luasnya penggunaan nilai wajar. Oleh sebab itu, konvergensi IFRS ke dalam PSAK diduga menyebabkan adanya perbedaan kualitas laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia.

Banyaknya pengungkapan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif paska adopsi IFRS diduga akan mengurangi tingkat manajemen laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena suatu laporan keuangan menjadi lebih transparan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak penerbit dengan pengguna informasi, yang sering dimanfaatkan manajer untuk manajemen/ memanipulasi laba mereka atau menunjukkan kinerja suatu perusahaan yang seakan-akan terlihat baik.

Dari penjelasan mengenai perubahan mendasar pada PSAK paska adopsi IFRS dapat dilihat bahwa adopsi IFRS dapat menaikkan atau juga menurunkan manajemen laba perusahaan. Didukung penelitian terdahulu (Liu, *et al.*, 2011 dan Chua *et al.*, 2012), adopsi IFRS dibuktikan dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan yang ada di Cina dan Australia. Namun penelitian Jeanjean dan Stolowy (2008) menunjukkan hasil yang berbeda yakni adanya peningkatan manajemen laba paska adopsi IFRS pada perusahaan yang ada di Perancis. Sianipar (2013) melakukan penelitian mengenai analisis komparasi kualitas informasi yang salah satunya diukur dengan manajemen laba dan membuktikan

bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba antara sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS di Indonesia. Kenaikan atau penurunan manajemen laba paska adopsi IFRS akan menentukan perbedaan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha = Terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur melalui manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual*. Menurut Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) *Modified Jones model* merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Oleh karena itu, manajemen laba dalam penelitian ini diprosikan melalui *discretionary accrual* yang diukur dengan menggunakan *Modified Jones model*. Langkah-langkah pengukuran *discretionary accrual* sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*), yaitu :

$$\text{TACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

TACC<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO<sub>it</sub> = Aliran kas aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

- b. Menentukan koefisien dari regresi akrual.

Akrual diskresioner merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC). Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\frac{\text{TACC}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{\text{PPE}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + e_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

TACC<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada tahun t

TA<sub>it-1</sub> = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan dari penjualan perusahaan pada tahun t dari tahun  $t-1$   
 $PPE_{it}$  = *Property, plant, equipment* perusahaan i pada tahun t  
 $\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t dari tahun  $t-1$   
 $e$  = Error

c. Menentukan *nondiscretionary accrual*.

Regresi yang dilakukan di persamaan (2) menghasilkan koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$ . Koefisien tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut:

$$NDACC_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + e_{it} \quad (3)$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$  = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

d. Menentukan *discretionary accrual*.

Setelah didapatkan akrual nondiskresioner, kemudian *discretionary accrual* bisa dihitung dengan mengurangkan total akrual (hasil perhitungan di (a) dengan *nondiscretionary accrual* (hasil perhitungan di (c)).

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{it-1}) - NDACC_{it} \quad (4)$$

Keterangan:

$DACC_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Tabel 1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Alat ukur	Indikator
Kualitas laba (Modified Jones)	Manajemen Laba	<i>Discretionary accrual</i>	Nilai <i>Discretionary accrual</i> yang mendekati angka 0 (nol) menunjukkan kualitas laba yang semakin baik.

## Sampel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dalam Laporan keuangan *annual report* tahun 2009 hingga 2012 yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling*. Sampel dan kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Sejak 2009 – 2012	120
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dapat diakses melalui <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a>	(7)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam satuan rupiah	(19)
<b>Sampel</b>	<b>94</b>
Jumlah tahun penelitian : 4 tahun	
<b>Total Observasi Keseluruhan : 4 x 94</b>	<b>376</b>

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif penelitian ini disajikan pada table 4.2 dibawah ini:

Tabel 3  
Analisis Deskriptif *Discretionary accrual*  
Sebelum dan sesudah adopsi IFRS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum adopsi IFRS	94	.0172	.3513	.131530	.0648294
Sesudah Adopsi IFRS	94	.0032	.8271	.240734	.1267207
Valid N (listwise)	94				

Dari hasil statistik deskriptif diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kualitas laba sebelum adopsi IFRS adalah 0,1315 dan setelah adopsi IFRS 0,2407. Selisih nilai rata-rata *discretionary accrual* antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS berkisar 0,1092. Nilai *discretionary accrual* yang semakin mendekati angka 0 menandakan bahwa kualitas laba semakin baik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kualitas laba sebelum adopsi IFRS lebih baik dibandingkan sesudah adopsi IFRS. Sebelum adopsi IFRS, nilai kualitas laba terendah adalah 0,0172 dan kualitas laba tertinggi adalah 0,3513. Sedangkan sesudah adopsi IFRS, nilai kualitas laba terendah adalah 0,0032 dan tertinggi adalah 0,8271.

### 1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *one sample Kolmogorov Smirnov*. Data terdistribusi normal apabila (*Asymp.Sig*) > 0,05. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan, hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,230 untuk data sebelum adopsi IFRS dan 0,518 untuk data sesudah adopsi IFRS. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) discretionary accrual* sebelum dan sesudah adopsi IFRS lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa data *discretionary accrual* sebelum dan sesudah adopsi IFRS terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Paired sample t-test*.

### 1.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Paired sample t-test* karena data terdistribusi normal. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Uji Hipotesis *Discretionary accrual*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum adopsi IFRS - Sesudah Adopsi IFRS	-1.092043	.1197177	.0123479	-1.1337248	-.0846837	-8.844	93	.000

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0.000. Karena nilai *Sig (2-tailed)* yang lebih kecil dari 0,05, maka keputusan yang dapat diambil adalah  $H_0$  ditolak. Dengan begitu, dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK.

#### **1.4 Pembahasan**

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK. Penelitian yang sama di Indonesia yang dilakukan oleh Sianipar (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba antara sebelum dan sesudah IFRS di Indonesia.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Sianipar (2013) diduga disebabkan karena perbedaan tahun penelitian antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Sianipar (2013) memisahkan tahun penelitian sesudah adopsi penuh IFRS pada tahun 2012 dan sebelum adopsi penuh IFRS pada tahun 2011. Dalam penelitian ini, tahun adopsi IFRS sejak 2011 hingga 2012 dan sebelum adopsi IFRS pada tahun 2009 hingga 2010. Hal ini dikarenakan pada beberapa SAK yang merupakan hasil adopsi IFRS berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2011. Oleh karena itu tahun penelitian mengenai kualitas laba sesudah adopsi IFRS dapat dimulai sejak tahun 2011. Tahun penelitian yang lebih panjang dimungkinkan sebagai salah satu penyebab perbedaan hasil penelitian.

Perubahan SAK setelah adopsi IFRS menjadi bersifat *principle based*, lebih banyak menggunakan nilai wajar, dan pengungkapan yang lebih banyak (*full disclosure*) diduga menjadi penyebab perbedaan kualitas laba. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa suatu standar yang diterapkan dapat menjadi salah satu penyebab perbedaan kualitas laba perusahaan di Indonesia.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS di Indonesia. Perbedaan ini disebabkan karena beberapa perubahan pada SAK seperti menjadi bersifat *principle based*, banyak menggunakan *fair value*, memerlukan *professional judgement*, dan pengungkapan yang lebih banyak. Hasil penelitian ini telah mendukung hipotesis yang telah dikembangkan dalam penelitian ini. Dapat

dikatakan bahwa suatu standar yang diterapkan dapat menjadi salah satu penyebab perbedaan kualitas laba perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada jangka waktu tahun penelitian. Adopsi penuh IFRS yang baru dimulai pada tahun 2012 menjadikan tahun penelitian menjadi sangat singkat. Meskipun beberapa SAK yang telah mengadopsi IFRS berlaku efektif sejak 2011, namun akan lebih baik apabila perusahaan sudah mengadopsi penuh IFRS ke dalam SAK dengan tahun penelitian yang lebih panjang karena akan menghasilkan bukti yang lebih akurat atau mendekati keadaan sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukri. (1999). *Manajemen Laba dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif, Analisis Keuangan, dan Etika*. Media Akuntansi, Vol 1, No. 3.
- Barth, M.E., Landsman, W.R., Lang Mark., Williams C. (2007). *Accounting quality: International accounting standards and U.S. GAAP (Working paper series)*. Stanford, CA and Chapel Hill, NC: Stanford University and University of North Carolina.
- Chua, Y.L., Cheong, C.S., Gould, G. (2012). *The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality :Evidence from Australia*. Journal of International Accounting Research. Vol. 11, No 1.
- Collins, D.L, Pasewark, W.R., Riley, M.E. (2012). *Financial Reporting Outcomes under Rules-Based and Principles-Based Accounting Standards*. Accounting Horizons. Vol. 26, No. 4, pp. 681–705.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P. (1995). *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review. Vol 70, No 2. April 1995, pp. 193-225
- Giri, Efraim P. (2008). *Konvergensi Standar Akuntansi dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Kurikulum Akuntansi dan Proses Pembelajaran Akuntansi di Perguruan Tinggi Indonesia*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. VI. No. 2 – Tahun 2008.
- Hartono, Jogiyanto. (2012). *Metode Peneliitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi 5*. Yogyakarta :BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 April 2002*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2008) Sejarah SAK. Diakses dari [http://www.iaiglobal.or.id/prinsip\\_akuntansi/index.php?id=2](http://www.iaiglobal.or.id/prinsip_akuntansi/index.php?id=2).

- Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2008). *Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27,480-494.
- Kieso E. Donald, Weygandt J. Jerry dan Warfield Terry D. (2011). *Intermediate Accounting, IFRS Edition*. John Wiley & Son (Asia) Ptc Ltd.
- Lind, *et al.* (2005). *Statistical Techniques in Business Economics*. Twelfth Edition. Mc Graw Hill.
- Liu, C., Yao, L.J, Hu, N., Liu, L. (2011). *The Impact of IFRS On Accounting Quality in a Regulated Market : An Empirical Study of China*. *Journal of Accounting* 26(4). Diakses melalui : <http://jaaf.sagepub.com>
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2004). *OECD Principles of Corporate Governances*. Head of Publications Service, OECD Publications Service, France.
- Saputra, Fulgentio B B. (2013). *Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IAS 39 (2005) Menjadi Psak 55 (2006) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Schipper, K., Olsson, P., Francis, J., (2006). *Earnings Quality*. *Foundation and Trends in Accounting*. Vol. 1, No. 4 (2006) 259–340.
- Schipper, K. (1989). *Commentary on earning managements*. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.
- Schipper, K. (2003). *Commentary: Principles-based accounting standards*. *Accounting Horizons* 17 (1): 61–72.
- Scott, R (2009). *Financial Accounting Theory*. Fifth edition. USA : Prentice Hall
- Securities and Exchange Commission - SEC. (2003). *Study Pursuant to Section 108(d) of the Sarbanes-Oxley Act of 2002 on the Adoption by the United States Financial Reporting System of a Principles-Based Accounting System*. Diakses dari [:http://www.sec.gov/news/studies/principlesbasedstand.htm](http://www.sec.gov/news/studies/principlesbasedstand.htm)
- Sianipar, G.A.E.M. (2013). *Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia*. Skripsi.

Semarang. Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Jurusan Akuntansi

Sinaga, Rosita Uli. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012. Kata Pengantar*. Ikatan Akuntan Indonesia.

Subramanyam, K.R., Wild J.J. (2009). *Financial Statement Analysis 10<sup>th</sup> Edition*. McGraw – Hill.

Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Waats dan Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall.

Wirahardja, R.I. (2010). *Adopsi IAS 41 dalam Rangkaian Konvergensi IFRS di Indonesia*. Ikatan Akuntan Indonesia Diakses dari [http://www.iaiglobal.or.id/prinsipakuntansi/seminar\\_ias41/1Adopsi2IAS%2041%20dalam%20Rangkaian%20Konvergensi%20IFRS%20di%20Indonesia-%20Roy%20Iman%20W.pdf](http://www.iaiglobal.or.id/prinsipakuntansi/seminar_ias41/1Adopsi2IAS%2041%20dalam%20Rangkaian%20Konvergensi%20IFRS%20di%20Indonesia-%20Roy%20Iman%20W.pdf)

Wiyani, Natalia Titiek S.Pd. (2012). *Standarisasi, Harmonisasi, dan Konvergensi IFRS*. Majalah Akuntansi. Diakses dari : <http://www.stiks-tarakanita.ac.id/files/Tarakanita%20News%20No.%202/Opini/39%20Standarisasi,%20harmonisasi%20dan%20konvergensi%20IFRS.pdf>

Yanqiong, Meng. (2011) *Earnings Management Incentives and Techniques in China's Listed Companies: A Case Study*. Proceedings of the 7th International Conference on Innovation & Management.